

STUDI AYAT-AYAT HIJAB (Tafsir Al-Ibrîz Karya KH. Bisyrî Musthafa)

Delmin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)
Isy Karima Karanganyar Jawa Tengah
asadulghobah@gmail.com

ABSTRACT

Muslimah was commanded in Islam to keeping her part of the body which may not be visible while performing a ritual (aurat). It is very important, Rasulullah said: if was muslimah wearing a dress, but on Islam her naked. Purpose this word is her not smell of heaven, muslimah bearing dress but her body standt out, smell of heaven can smell long distance between. Allah was commanded to muslimah bear hijab on dalam surah An-Nûr verse 31, surah Al-Ahzâb verse 32, 33, 53 and 59.

Method is used on this research a them research. The puspose a object thorough system analisis Al-Qur'an based problem topic, gather from verses on Al-Qur'an studied a topic and analised by them analysys.

Product from this research, first, study verses hijab on the surah verse 31, surah Al-Ahzâb verse 32, 33, 53 and 59. Second, limit aurat muslimah a her palm of hand and her face. Third, mahram for muslimah are eleven, there are husband, father, parent in law, step child, nephew from brother, nephew from sister, servant, a man not have voluptous feeling to women and a child not know aurat muslimah.

Keywords: Hijab, Tafsîr Al-Ibrîz

1. PENDAHULUAN

Wanita adalah tiang negara jika baik wanitanya maka baik juga negara itu akan tetapi jika wanitanya rusak maka dipastikan rusaklah negara itu. Di balik seorang pemimpin yang besar pasti dibelakangnya ada seorang pendamping atau istri yang tangguh pula, pada masa awal wahyu turun kepada Nabi Muhammad SAW sehingga badan beliau menggigil orang pertama

yang menghibur dan mendukung beliau adalah istri tercinta Khadijah binti Khuwailid¹.

Peran wanita begitu besarnya sehingga di dalam agama Islam wanita sangat diperhatikan, Islam mengatur cara berpakaian wanita muslimah agar kehormatannya terjaga yaitu dengan memerintahkan wanita muslimah yang sudah baligh untuk memakai jilbab saat bertemu

¹ Shafiyurahman Al Mubarakfuri, 2012, *Ar Rahiq Al makhtum*, Jakarta: Ummul Qura, hlm. 134.

dengan laki-laki yang bukan mahram atau saat keluar rumah.

Memakai jilbab bagi seorang muslimah sangat penting dilakukan karena masalah jilbab bukanlah masalah yang sepele, seorang wanita muslimah yang sudah baligh kemudian tidak mau memakai jilbab maka ancamannya adalah ia tidak akan mencium baunya surga sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW².

Penulis tertarik mengkaji ayat-ayat hijab dalam *Tafsir Al-Ibrîz* karya KH. Bisyrî Musthafa karena beliau adalah ulama Nusantara yang mampu menyusun kitab tafsir. Kitab tafsir beliau memakai bahasa Jawa dengan tulisan aksara pegon. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti karena beliau adalah ulama Nusantara yang menulis tafsir berbahasa Jawa, maka bagaimana sebenarnya penafsiran beliau tentang ayat-ayat hijab, sehingga terkhususnya masyarakat Jawa bisa memahami hijab dengan baik.

KH. Bisyrî Musthafa adalah seorang ulama tafsir nusantara yang produktif dalam dunia tulis menulis, diantara tulisan beliau yang terkenal adalah kitab *Tafsir Al-Ibrîz*, buku inilah yang akan peneliti jadikan sebagai referensi utama dalam penulisan skripsi ini.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “STUDI AYAT-AYAT HIJAB (Dalam *Tafsir Al-Ibrîz* Karya KH. Bisyrî Musthafa)”.

2 Muslim, dinukil PDF, *Jilbab Wanita Muslimah*, Media Hibayab, cet. 10, hlm. 163

2. KAJIAN TEORI

Secara istilah hijab sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Munawi, “Hijab adalah segala sesuatu yang menutupi sesuatu yang dituntut untuk ditutupi atau terlarang untuk menggapainya³.”

Abul Baqa’ Al-Hanafi menjelaskan tentang pengertian hijab adalah, “Setiap yang menutupi hal-hal yang dituntut untuk ditutupi atau menghalangi hal-hal yang terlarang untuk digapai maka itu adalah hijab⁴.”

Majlis Tarjih Muhammadiyah menjelaskan bahwa yang dimaksud hijab adalah sesuatu yang bisa berbentuk tabir jika masih dikhawatirkan saling tidak dapat menjaga diri dari pandang memandang yang haram. Dalam pada itu hijab tidak hanya berbentuk tabir, bisa tirai, layar, sekat dan dinding sebagai pembatas⁵.

Merujuk pada beberapa pengertian hijab di atas maka dapat dapat dipahami bahwa hijab adalah kain yang menutupi semua tubuh wanita supaya tidak terlihat bentuk tubuhnya, walaupun ada perbedaan pendapat ada yang mengecualikan telapak tangan dan muka boleh tidak ditutup.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *maudhu’i*. Maksudnya adalah hal ini dikarenakan objek yang dikaji pada penelitian ini adalah sistematika penafsiran Al-Qur’an berdasarkan

3 Al-Munawi, *At-Tauqif ‘ala Muhimmat At-Ta’rif*, juz. I, cet., hlm. 136

4 Abul Baqa’, tt, *al-Kulliyat*, Beirut:Muassasah ar-Risâlah, juz.I, cet.-, hlm. 360

5 Abdul Munir Mulkhan, 2005, *Masalah-Masalah Teologi & Fikih Dalam Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta:Roykhan, cet.I, hlm. 126

topik-topik permasalahan yang hendak dibahas, yakni dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan sesuatu topik tertentu dan menempatkannya dibawah judul tertentu kemudian ditafsirkan yang mengikuti metode *maudhu'i*⁶.

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian pustaka maka sumber yang diambil dari sumber tertulis berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Ibrîz karya KH. Bisyrî Musthafa yang diterbitkan oleh menara Kudus.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diperoleh/dibuat dari perubahan sumber pertama, sifat sumber ini tidak langsung. Sumber data sekunder bisa diambil dari data atau dokumentasi lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Pengumpulan data yang dipakai penulis adalah penelusuran literatur, yakni dengan mencari keterangan dan penjelasan yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan dari buku-buku maupun sumber informasi lainnya atau disebut dokumentasi data. Setelah penulis mendapatkan data dari kitab tafsir al-Ibrîz kemudian penulis mengumpulkan

data-data pendukung dari kitab tafsir atau buku-buku yang membahas tentang hijab.

Data-data yang sudah terkumpul dari kitab rujukan utama yaitu tafsir *Al-Ibrîz* dan data-data dari kitab tafsir pendukung, tafsir *Ath-Thabari*, tafsir *Jalalain* dan tafsir *Al-Azhar*, tentang ayat-ayat hijab. Kemudian peneliti akan meneliti kitab tafsir *Al-Ibrîz* dengan berpacu pada rumusan masalah yang telah peneliti tentukan di awal.

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul maka peneliti berusaha menjawab rumusan masalah yang ada pada bab pertama, dengan menganalisa data-data yang sudah ada maka nantinya akan muncul hasil dan jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Untuk memudahkan pembahasan dari hasil penelitian ini, maka penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, secara garis besar adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, gambaran umum objek penelitian yang berisi pengantar, gambaran umum objek penelitian, terdiri dari: gambaran umum kitab tafsir *Al Ibriz*, meliputi biografi penulis, sejarah penulisan kitab, metode, bentuk dan corak penafsiran. Kemudian gambaran umum masalah serta penutup bab.

Bab ketiga, temuan data yang berisi tentang penyajian hasil penelitian, terdiri dari;

6 Nur Faizin Maswan, 2002, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Yogyakarta:Menara Kudus, cet.1, hlm. 32

pengantar, temuan data dari kitab-kitab pembandingan, temuan data dari kitab rujukan utama dan penutup bab.

Bab keempat, analisa data yang berisi pengantar, pembahasan dan penutup bab.

Bab kelima, penutup , yang berisi kesimpulan dan saran.

4. PEMBAHASAN

4.1 *Ayat-Ayat Hijab*

Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW supaya menyuruh kepada istri-istri beliau, anak perempuan beliau dan wanita kaum muslimin supaya mengenakan jilbab. Perintah ini kita temukan dalam al-Qur'an surat al-Ahzâb ayat 59. Dalam tafsir al-Ibrîz KH. Bisyrî Musthafa menerangkan mengenai tafsir ayat ini bahwa wanita muslimah diperintahkan supaya menutupi auratnya. Dalam tafsirnya tidak disebutkan bagaimanakah cara memakai jilbab atau bagaimanakah kriteria jilbab yang sesuai dengan syar'i, beliau langsung menyebutkan fungsi dari memakai jilbab bagi wanita muslimah.

Wanita yang menutupi auratnya adalah salah satu ciri-ciri wanita yang terhormat, karena dengan menutupi auratnya maka wanita tersebut menutup salah satu pintu kejahatan bagi laki-laki yaitu tidak memandangi pada hal yang dilarang syari'at.

Menutup aurat bagi seorang muslimah bukan hanya sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah SWT semata, akan tetapi mempunyai fungsi sosial kemasyarakatan. Dalam

teori sosiologi, menampakkan identitas adalah suatu kebutuhan yang mutlak bagi sekelompok golongan sosial.

Suatu golongan akan bangga jika golongan mereka eksis menampakkan identitasnya, misalkan saja golongan anak punk, mereka bangga akan penampilan yang mereka miliki, dengan penampilan mereka itu akan memudahkan kelompok punk yang lain menemukannya, akan mempermudah keakraban di antara mereka.

Begitu pula hijab bagi seorang muslimah, mereka dari jauh sudah terlihat jika dia adalah wanita yang menjaga kehormatannya, mereka akan mudah bergaul dengan wanita muslimah yang berhijab, karena mereka adalah sepele mikiran.

Muslimah yang istiqomah memakai jilbab di luar rumah memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga moral masyarakat. Dapat dipastikan bahwa berbagai pelecehan seksual dan penyakit masyarakat akan menurun drastis, sebab wanita mempunyai daya tarik alami bagi laki-laki, dan wanitalah yang memicu terjadinya kejahatan seksual terhadap dirinya.

Wanita muslimah yang memakai jilbab akan mengalami perlambatan dalam penuaan, DR. Roland Ney menjelaskan bahwa sinar matahari penting bagi kulit manusia akan tetapi sinar matahari jika terlalu banyak diterima oleh kulit manusia akan merangsang melansonif yang mengeluarkan melamin, akibatnya rusaklah jaringan *collagen* dan *elastin*, sehingga akan tampak tua lebih awal⁷.

7 *Ibid.* hlm. 164

Perintah berhijab yang lain terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 32-33, pada ayat ini Allah SWT melarang seorang wanita berkata dengan perkataan yang bisa membuat laki-laki tertarik padanya. Wanita dilarang berbicara dengan nada yang dibuat manja atau berkata supaya diperhatikan oleh laki-laki.

Menurut Mujahid yang dimaksud dengan *tabarruj* adalah wanita sering keluyuran dan berbaur dengan kaum laki-laki. Sedangkan menurut Qatadah, *tabarruj* di sini maksudnya adalah berjalan dengan manja dan genit, seperti zaman jahiliyyah. Ada pula yang menafsirkan dengan keluar rumah tanpa melilitkan penutup kepala yang lebar, sehingga menampakkan leher dan perhiasan disekitarnya (kalung dan anting-anting).

Dari perintah ayat-ayat hijab diatas maka dapat diambil kesimpulan bagaimana langkah-langkah seorang wanita dalam berhijab:

- a. Mereka harus menutup semua auratnya kecuali muka dan telapak tangan.
- b. Kedua, seorang wanita ketika berbicara dengan laki-laki dengan suara yang tegas tidak dibuat-buat.
- c. Ketiga, wanita dianjurkan didalam rumah saja jika tidak ada keperluan diluar rumah.
- d. Keempat, seorang wanita ketika berjalan hendaknya tidak ingin menampakkan perhiasan yang ada di kakinya dan semisalnya.
- e. Kelima, jika seorang wanita ingin berbicara dengan laki-laki yang bukan mahramnya hendaknya berbicara di balik tabir atau pembatas.

4.2 Anggota Badan Wanita Yang Harus Ditutupi

Merujuk pada data-data yang peneliti dapatkan dari tafsir al-Ibrîz, anggota badan seorang wanita yang harus ditutupi adalah semua tubuh kecuali muka dan telapak tangan⁸, pendapat KH. Bisyrî Musthafa ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam tafsir Jalalain.

KH. Bisyrî juga menambahkan dengan mengambil pendapat lain, jika seorang wanita memperlihatkan wajah dan telapak tangannya kemudian hal itu membuat laki-laki tertarik padanya maka batasan aurat wanita tersebut adalah semua tubuh, karena dengan melihat wajah wanita tersebut laki-laki bisa mendapatkan fitnah⁹.

4.3 Orang Yang Dikecualikan dalam Hijab

Seorang wanita boleh memperlihatkan auratnya kepada beberapa orang yang dalam Islam telah mengaturnya, mereka adalah mahram wanita tersebut. Masalah mahram telah Allah SWT sebutkan dalam surat an-Nûr ayat 31, mereka adalah: suami, ayah, mertua, anak laki-laki, anak tiri, saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara laki-laki (keponakan), anak laki-laki dari saudara laki-laki, wanita muslimah, budak laki-laki, Laki-laki yang tidak punya syahwat kepada wanita, anak kecil yang mengerti aurat wanita.

Setelah mengkaji data-data yang ditemukan dalam tafsir al-Ibrîz, peneliti tidak

⁸ Bisyrî Musthafa, *al-Ibriz li Ma'rif Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, Maktabah wa Mathba'ah Menara Kudus, juz.18, hal.1143-1144

⁹ *Ibid.*

menemukan bagaimanakah kriteria jilbab menurut KH. Bisyrî Musthafa. Dalam surat al-Ahzab ayat 59 KH. Bisyrî Musthafa tidak menjelaskan bagaimana kriteria jilbab, beliau hanya menerangkan bahwa wanita muslimah wajib menutupi aurat supaya dikenali sebagai wanita yang terhormat. Dalam ayat-ayat hijab yang lain beliau juga tidak menyebutkan kriteria jilbab, baik dalam surat al-Ahzab ayat 32, 33, 53 dan dalam surat an-Nûr ayat 31.

Hal ini yang peneliti pandang sebagai sesuatu yang mungkin lebih dijelaskan kepada masyarakat, supaya orang yang bisa bahasa Jawa terkhusus orang yang mau mengkaji kitab beliau lebih mudah dalam memahami bagaimanakah sebenarnya kriteria jilbab yang harus dipakai oleh wanita muslimah.

Hal ini menurut peneliti menjadi salah satu kekurangan, karena masyarakat harus tahu bagaimanakah kriteria jilbab yang harus dipakainya, jika tidak ada kriteria maka bagaimana masyarakat akan memakai jilbab sesuai dengan syar'i. Selain itu dalam kitab tafsir Al-Ibrîz sumber rujukan tidak dicantumkan sehingga jika ada orang yang mau melihat pendapat yang KH. Bisyrî ambil kesulitan.

Penjelasan ayat dalam kitab tafsir al-Ibrîz yang dilakukan oleh KH. Bisyrî dilakukan dengan bahasa bebas, sehingga orang yang membacanya tidak bisa membedakan ini pendapat beliau atau pendapat-pendapat ulama terdahulu. Walau demikian bagi orang awan ini akan menjadi suatu kemudahan dalam memahami suatu ayat tanpa lama-lama membaca karena langsung diuraikan secara singkat dan jelas.

5. PENUTUP

Dari penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan hasil hari penulisan ini, di antara hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada kajian ayat-ayat hijab dalam tafsir Al-Ibrîz dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang memerintahkan wanita memakai hijab ada lima ayat dalam Al-Qur'an yang terbagi dalam dua surat, perintah tersebut ada dalam surat Al-Ahzâb ayat 32, Al-Ahzâb ayat 33, Al-Ahzâb ayat 53, Al-Ahzâb ayat 59 dan surat An-Nûr ayat 31.
- b. Penafsiran ayat jilbab menurut KH. Bisyrî Musthafa tidak dijelaskan secara detail, bagaimana kriteria jilbab yang sesuai dengan syar'i sehingga hal ini bisa membuat orang bertanya-tanya. Referensi beliau ketika menafsirkan suatu ayat tidak dicantumkan sehingga sulit dilacak jika ada yang mau merujuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Baqa', tt, *al-Kulliyat*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, juz.I, cet.-
- Al Ma'luf, dkk,2008, *al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq, cet. 43
- Al Mubarakfuri, Shafiyyurrahman, *Ar Rahiq Al makhtum* , terj. Agus Suwandi, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2012, cet II
- Al-Bani, Nashiruddin, *Jilbab al-Mar'ah Fi al-Kitab wa al-Sunnah*, Jeddah:Dar al-Islam, 2002, cet.III

- Al-Mahally, dkk, Tafsir Al-Jalalain, Mesir. Dar al-Hadits, tt
- Al-Mandzur, 2009, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, juz.II, cet. II
- Al-Munawi, *At-Tauqif ‘ala Muhimmat At-Ta’rif*, juz. I, cet.-
- Anshori Nur Said, 2008, dengan judul skripsi “*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibriz Karya Bisyr Musthafa)*”, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Badiatul Raziqin, dkk, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e- Nusantara, cet. 2
- Badiatul Roziqin, 2009, *101 Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara)
- Baidan Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, cet.I
- Baswedan Sufyan dkk, *Samudera Hikmah di Balik Jilbab Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al Inabah, cet. III
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 1982
- Hawwal, Muhammad Mahmud, *at Tafsir wa rijaluhu*, Jeddah: Dar Nur al Maktabat, 2003, cet. I.
- Katsir, Ibn, *Tafsir Al Qur’an Al Adhim*. Maktabah Taufiqiyyah. Mesir
- Munawwir, Warson. 1984 . *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Musaddad Anwar, 2008, dengan judul skripsi “*Hubungan Jilbab dengan Perilaku Islami*”, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- muslim.or.id hari Senin tanggal 17 Oktober 2016 jam 10.30 WIB
- Musthafa Bisyr, *al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir al-Qur’an al-Aziz*, Rembang: Menara Kudus
- Nur Faizin Maswan, 2002, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Yogyakarta: Menara Kudus, cet.I
- Nuroffifah Aryani, 2013, dengan judul skripsi, “*Jilbab Sebagai Fenomena dan Budaya*”, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Pramono, Fajar, dkk. *Pedoman Penulisan Penelitian*. Karanganyar: STIQ Isy Karima, 2016.
- Qaththan, Manna’, *Pengantar studi ilmu al Qur’an*, terj. Aunur rafi al Mazni, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011, cet VI
- Qoidu Duwal (2009), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Konsep “*Jilbab dalam Hukum Islam (Studi Pemikiran KH. Husein Muhammad)*”.
- Shalih Abdul Fattah al Khalidy, *Ta’rifu ad Daarisiin bi Manaahiji al Mufassiriin*. Damaskus: Dar al Qalam, 2012, cet. V
- Suharso dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2014, Semarang: Widya Karya, cet. 10

Syaefuddin Achmad, 2003, dengan judul skripsi “ *Kisah-Kisah Israiliyat D a l a m Tafsir Al-Ibrîz Karya KH. Bisyrî Musthofa (Studi Kisah Umat-Umat dan Para Nabi dalam Kitab Tafsir Al Ibrîz)*”, IAIN Sunan Kalijaga Joyakarta, dalam bentuk PDF

Thabary, *tafsir ath Thabary jaami' al Bayaan 'an ta'wil Ayyi al Qur'an*, Beirut: Dar Nur 'Alimu al Kutub, 2003, cet. I.